

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

Qatar berhasil menggunakan Piala Dunia 2022 sebagai alat diplomasi luar negeri untuk memperkuat citra internasionalnya dan meningkatkan pengaruh geopolitiknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi Qatar berbasis pada konsep soft power, di mana negara tersebut memanfaatkan ajang olahraga terbesar di dunia untuk membangun hubungan internasional yang lebih kuat, meningkatkan sektor pariwisata, serta mengurangi ketergantungan ekonominya pada gas dan minyak. Melalui kebijakan luar negeri yang proaktif, Qatar berhasil memenangkan hak menjadi tuan rumah meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk iklim ekstrem, kritik internasional terkait hak asasi manusia, dan dugaan praktik korupsi dalam proses bidding.

Keputusan Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia didorong oleh berbagai faktor strategis, termasuk peningkatan diplomasi olahraga, diplomasi ekonomi, dan diplomasi lingkungan. Sebagai negara kecil dengan ambisi besar, Qatar memanfaatkan turnamen ini untuk memperkenalkan budayanya ke dunia global, meningkatkan daya tarik investasi asing, serta membangun infrastruktur yang berkelanjutan. Inisiatif seperti stadion ramah lingkungan dan pembangunan kota pintar menunjukkan bahwa Qatar tidak hanya ingin dikenal sebagai tuan rumah Piala Dunia tetapi juga sebagai pemimpin dalam inovasi dan keberlanjutan di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi Qatar dalam perjalannya menjadi tuan rumah. Isu-isu terkait kondisi pekerja migran, hak asasi manusia, serta keberlanjutan dari dampak ekonomi Piala Dunia menjadi sorotan utama dari komunitas internasional. Meskipun Qatar berusaha menangkal kritik ini dengan kebijakan-kebijakan reformasi tenaga kerja dan promosi inklusivitas budaya, masih ada perdebatan mengenai sejauh mana langkah-langkah tersebut berdampak secara nyata.

Diplomasi Qatar dalam penyelenggaraan Piala Dunia 2022 berhasil mencapai sebagian besar tujuan strategisnya, terutama dalam membangun citra global yang lebih positif dan memperkuat pengaruh politiknya di kawasan dan dunia. Namun, efektivitas jangka panjang dari strategi ini masih harus diuji seiring

waktu, terutama dalam melihat apakah investasi besar yang dilakukan benar-benar membawa manfaat berkelanjutan bagi ekonomi dan masyarakat Qatar.

Qatar telah menggunakan Piala Dunia 2022 sebagai alat diplomasi luar negeri untuk memperkuat posisi strategisnya di panggung global. Negara ini memahami bahwa ajang olahraga terbesar di dunia ini bukan hanya sekadar kompetisi sepak bola, tetapi juga sebuah peluang emas untuk memperbaiki citra internasional, meningkatkan hubungan diplomatik, serta menegaskan posisinya sebagai pemimpin di kawasan Timur Tengah. Dengan menerapkan strategi soft power, Qatar berusaha membangun reputasi global yang lebih positif melalui diplomasi olahraga, promosi budaya, serta investasi besar-besaran dalam infrastruktur dan inovasi.

Dalam proses pencalonannya sebagai tuan rumah, Qatar menghadapi banyak tantangan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kritik yang paling menonjol datang dari isu hak asasi manusia, khususnya dalam perlakuan terhadap pekerja migran yang bekerja membangun infrastruktur Piala Dunia. Laporan dari berbagai organisasi internasional mengungkap adanya eksploitasi tenaga kerja, kondisi kerja yang tidak manusiawi, serta sistem kontrak kerja yang mengekang. Meskipun Qatar telah melakukan reformasi ketenagakerjaan sebagai respons terhadap tekanan global, dampaknya masih diperdebatkan.

Selain itu, isu lingkungan juga menjadi perhatian utama, mengingat suhu ekstrem di Qatar yang awalnya menjadi penghambat utama dalam penyelenggaraan Piala Dunia. Sebagai solusinya, Qatar berinvestasi dalam pembangunan stadion dengan teknologi pendingin canggih dan sistem energi berkelanjutan. Hal ini menjadi bagian dari diplomasi lingkungan, di mana Qatar ingin menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan inovasi hijau di kawasan Teluk.

Dari sisi diplomasi ekonomi, Qatar menggunakan Piala Dunia sebagai sarana untuk mendiversifikasi ekonominya yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor gas dan minyak. Dengan masifnya investasi dalam infrastruktur, sektor pariwisata, dan industri jasa, Qatar berharap dapat menarik lebih banyak investasi

asing dan menciptakan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Piala Dunia juga menjadi bagian dari strategi Qatar untuk memperkenalkan negaranya sebagai pusat pariwisata dan bisnis di Timur Tengah, sebuah langkah yang sejalan dengan visi nasionalnya, *Qatar National Vision 2030*.

Dalam konteks diplomasi politik, Qatar telah berhasil meningkatkan statusnya di dunia internasional dengan memanfaatkan hubungan dengan organisasi global seperti FIFA, serta menjalin aliansi strategis dengan negara-negara besar untuk memperkuat legitimasi dan dukungan terhadap penyelenggaraan Piala Dunia. Meskipun menghadapi tekanan geopolitik dari negara-negara tetangga seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, Qatar tetap mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai negara kecil dengan pengaruh besar.

Piala Dunia 2022 memberikan dampak signifikan terhadap kebijakan luar negeri Qatar. Turnamen ini menjadi sarana untuk meningkatkan soft power, mengukuhkan posisinya sebagai pemain utama dalam diplomasi olahraga, dan memperkuat relasi internasionalnya. Namun, keberhasilan jangka panjang dari strategi ini masih perlu diuji, terutama dalam hal dampak ekonomi setelah event selesai, efektivitas reformasi sosial yang telah dilakukan, serta kelanjutan investasi dan pengembangan sektor non-energi. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan, Qatar telah membuktikan bahwa ajang olahraga dapat menjadi alat diplomasi yang sangat efektif dalam membentuk citra negara di tingkat global. Piala Dunia 2022 bukan hanya sekadar perhelatan olahraga, tetapi juga sebuah proyek nasional yang membawa dampak jangka panjang bagi kebijakan luar negeri, politik, dan ekonomi Qatar.